

Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Perspektif K.H Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

Habib Mustofa¹, Fika Wahyu Nurita², Fatimah Al Mutamaddinah³, Yazida Ichsan⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

Email: habib1900031224@webmail.uad.ac.id¹, fika2000031114@webmail.uad.ac.id²

fatimah2000031237@webmail.uad.ac.id³ yazida.ichsan@pai.uad.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran pendidikan aqidah akhlak dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'Ari. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis, pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskripsi. Hasil dalam penelitian ini adalah Konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan adalah usaha sadar untuk membentuk perilaku baik seseorang dengan memaksimalkan kerja akal untuk membedakan baik dan buruk sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari adalah usaha sadar untuk membentuk perilaku baik seseorang dengan menekankan pembentukan akhlak seseorang dengan memaksimalkan kerja hati sehingga dapat memilah mana yang baik dan buruk.

Kata Kunci : *Aqidah Akhlak, Perspektif Islam, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'Ari*

Abstract

This study aims to find out how the concept of aqidah moral education thinking in the perspective of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'Ari. The research method in this research is library research which is descriptive analysis, the approach in this study is a qualitative approach, the data collection method in this study is a literature study, the data analysis technique in this study is a descriptive analysis technique. The results in this study are the concept of moral education K.H. Ahmad Dahlan is a conscious effort to shape one's good behavior by maximizing the work of reason to distinguish good and bad while K.H. Hasyim Asy'ari is a conscious effort to shape one's good behavior by emphasizing the formation of one's character by maximizing the work of the heart so that it can sort out what is good and bad.

Keywords: *Aqidah Akhlak, Islamic Perspective, KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'Ari*

PENDAHULUAN

Akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Tidak kurang dari 1500 ayat Al-Qur'an berbicara tentang akhlak. Belum lagi hadis-hadis Nabi yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam segenap aspek kehidupan. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sejarah mencatat keberhasilan dakwah beliau adalah karena ditopang oleh akhlak yang mulia. Akhlak Islam bukanlah moral yang kondisional-situasional. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapanpun dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan. Kejujuran dalam ekonomi dengan kejujuran dalam politik, kejujuran berlaku sama baik terhadap muslim maupun non muslim. Keadilan harus ditegakkan sekalipun terhadap diri dan keluarga sendiri. Kebencian terhadap musuh tidak boleh menyebabkan kitatidak berlaku adil. Ajaran akhlak Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia memperoleh kebahagiaan yang hakiki, bukan yang semu, apabila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dua sumber akhlak Islam. Akhlak Islam memelihara jati diri

manusia sebagai makhluk Allah yang “ahsanu taqwm” (dalam bentuk yang sebaik-baiknya) sehingga dia mampu menjalankan fungsinya sebagai “khalifah” di muka bumi. Dan juga akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya, serta diharapkan akhlak tidak hanya berhenti pada aspek kognitif (sebagai pengetahuan) tapi masuk ke dalam aspek afektif (menjadi sikap, watak, perilaku) yang berwujud akhlak yang mulia (al Fat, 2017)

Aqidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan tujuan hidupnya sebagai makhluk. Pedoman hidup ini dijadikan pula sebagai pondasi dari seluruh bangunan aktifitas manusia. Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan. Mengingat pentingnya kedudukan aqidah di atas, maka para Nabi dan Rasul mendahulukan dakwah dan pengajaran Islam dari aspek aqidah, sebelum aspek yang lainnya. Rasulullah pun berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah dengan menanamkan nilai-nilai aqidah atau keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun. Sedangkan pengajaran dan penegakan hukum-hukum syariat dilakukan di Madinah, dalam rentang waktu yang lebih singkat, yaitu kurang lebih selama sepuluh tahun. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita mengenai betapa penting dan teramat pokoknya aqidah atau keimanan dalam ajaran Islam. Setelah para Rasul wafat, kemudian dakwah aqidah Islam dilanjutkan oleh ulama dan da'i.

Ulama yang merupakan perwaris para Nabi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menegakkan aqidah Islam dan mengajarkan aqidah Islam yang benar. Termasuk di Indonesia, peran ulama sangat sentral dalam upaya penyebaran aqidah Islam. Salah satu dari sekian ulama Indonesia yang berpengaruh dalam dakwah aqidah Islam adalah KH. Ahmad Dahlan. Perjuangannya dalam menegakkan kalimat tauhid di Indonesia menjadi inspirasi bagi ulama-ulama berikutnya. Melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, KH. Ahmad Dahlan berjuang menegakkan aqidah Islam dan memurnikan tauhid dari segala bentuk-bentuk perbuatan syirik. Usaha tersebut dilakukannya lewat lembaga pendidikan yang didirikannya. Tulisan ini akan membahas urgensi pendidikan aqidah dan metode dakwah aqidah Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan. (Nata, 2017).

Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam sumber lain dijelaskan pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada pembentukan kepribadian peserta didik. Sedangkan menurut Syekh Muhammad Naquib al-Attas pendidikan diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat, dan adab. (Suwarno, 2015)

a. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologis (bahasa) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah sebuah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluf* (yang diciptakan) dan *khaliq* (penciptaan). Secara istilah banyak pendapat tentang pengertian akhlak antara lain:

1. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan,

disengaja dan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

2. Menurut pandangan Abraham Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Tirtarahardja, 2015)

Dari penjabaran definisi tentang akhlak dari dua tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya sepakat bahwa akhlak adalah perbuatan yang muncul dari dalam diri individu tanpa dorongan, pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Oleh karena itu perlu untuk menanamkan akhlak yang mulia kepada anak sejak dini, yang mana harus diawali dari kehidupannya di rumah dan orang tua lah yang sangat berperan dalam pendidikan akhlak tersebut. Akhlak mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban- kewajiban menjauhi segala larangan-larangan dan memberikan hak kepada yang mempunyainya; baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya dengan sebaik-baiknya seakan-akan dia melihat Allah dan apabila tidak bisa melihat Allah, maka harus yakin bahwa Allah selalu melihatnya, sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dan semuanya itu MMDilandasi iman dan *taqqarrub* kepada Allah. (Asmaran., 2019)

b. Pendidikan Aqidah Akhlak

Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun agama.

Ada beberapa keutamaan yang dapat dijadikan materi dalam proses pendidikan akhlak dalam upaya membiasakan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik. Amin menyatakan bahwa sebagian keutamaan yang penting itu adalah sikap benar (*al-s}idq*), keberanian (*al-syaja>'ah*), dan perwira/mengekang hawa nafsu (*zuhud*).

1. Benar atau *al-s}idq*

Benar adalah memberikan informasi kepada yang orang lain berdasar keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas melalui perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu. Kebenaran adalah menginformasikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, mengarah kepada cara berfikir yang positif (*'aql mujib*). Ilyas menyatakan bahwa apabila diperinci, sikap benar ini terdapat lima bentuk, yaitu:

- a) Benar Perkataan (*s}idq al-hadi>s}*).

Benar perkataan ini adalah bentuk yang paling populer dan paling mudah terlihat. Hal ini karena terlihat dalam benar tidaknya seseorang dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang, dan memerintah ataupun yang lainnya.

- b) Benar Pergaulan (*s}idq al-mu'a>malah*).

Benar pergaulan ini adalah sikap benar dalam bermu"amalah, tidak menipu, tidak khianat tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Sikap benar ini akan menjauhkan seseorang yang memilikinya dari sifat sombong dan ria, serta mendorongnya untuk selalu berbuat benar kepada siapapun tanpa melihat status sosial dan ekonomi. (dkk, 2018)

- c) Benar Kemauan (*s}idq al-'azam*).

Hal penting bagi seorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum dilakukannya adalah apakah perbuatan itu benar dan bermanfaat atau tidak. Benar kemauan akan mendorong seorang muslim untuk melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu, tanpa terpengaruh dari luar dirinya. Akan tetapi sikap ini tidak berarti mengabaikan kritik, selama kritik itu argumentatif dan konstruktif.

- d) Benar Janji (*s}idq al-wa'd*).

Seorang muslim akan senantiasa menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan anak yang lebih muda daripadanya. Termasuk dalam menepati janji adalah mewujudkan *'azam* (ketetapan hati) untuk melakukan suatu kebaikan.

e) Benar Kenyataan (*s}idq al-h}a>l*).

Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Seorang muslim bukan orang yang memiliki kepribadian ganda atau sikap bermuka dua. Tidak menipu akan kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.

2. Keberanian atau *al-syaja>'ah*

Keberanian adalah sikap konsisten untuk meraih apa yang dibutuhkan walaupun harus menghadapi berbagai kesulitan dan kesusahan. Seseorang yang selalu berbuat dalam kedudukannya sebaik apa yang dilakukannya, maka ia adalah seorang yang berani. Keberanian tidaklah tergantung pada maju dan mundur atau takut dan tidak takut, tetapi tergantung pada kemampuan menguasai jiwa dan berbuat sebagaimana seharusnya. (Mustaqim., 2015)

Al-Jahid menyatakan bahwa berani adalah tetap melaksanakan hal yang tidak disukai dan membahayakan pada saat seseorang membutuhkan hal tersebut, tetap merasa tenang ketika dalam suasana khawatir, dan tidak takut akan mati. Sikap berani ini baik untuk dimiliki oleh semua orang terutama oleh setiap pemimpin. Adapun Ilyas menegaskan bahwa keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Kemampuan pengendalian diri waktu marah merupakan contoh keberanian yang lahir dari hati yang kuat dan jiwa yang bersih. Apabila ada seseorang yang kuat secara fisik, tetapi hatinya lemah, sesungguhnya bukanlah orang yang berani. Demikian sebaliknya apabila ada seseorang yang lemah secara fisik, tetapi memiliki hati yang kuat dan bersih, sesungguhnya dia seorang yang berani.

Profil KH. Ahmad Dahlan

Profil KH. Ahmad Dahlan KH. Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman (sebelah barat alun-alun utara) Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. 1KH. Ahmad Dahlan merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan KH. Abu Bakar dan Siti Aminah. Orang tuanya memberi nama Muhammad Darwisy sebelum berganti nama Ahmad Dahlan. Sebagai anak keempat, mempunyai lima orang saudara perempuan dan satu orang saudara laki-laki. Ayah KH. Ahmad Dahlan bernama KH. Abu Bakar bin Kyai Sulaiman adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Ia adalah pegawai (abdi dalem) keraton walaupun hanya sebagai pejabat agama. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah merupakan putri KH. Ibrahim, juga seorang penghulu sekaligus seorang abdi dalem Kesultanan Yogyakarta. Selain itu, salah seorang kakeknya, yakni ayah dari ayahnya, bahkan mendapatkan gelar Mas (gelar priyayi), yaitu Kijai Mas Sulaiman. Dilihat dari silsilah keturunannya, KH. Ahmad Dahlan merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, yaitu salah seorang Walisongo yang merupakan penyebar ajaran Islam di Jawa. (Abuddin Nata, 2012)

Abdul Hamid dalam berbagai ilmu. Dalam ilmu hadis, mengaji kepada Kyai Mahfudh dan Syeikh Khaiyat, dan untuk pelajaran ilmu falak dia berguru kepada Kyai Dahlan Semarang dan Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Qirā'atul Qur'an mengaji pada Syeikh Amin dan Sayid Bakri Satok, Ilmu pengobatan dan racun binatang dari Syeikh Hasan. Beragamnya bidang ilmu yang dipelajari daribeberapa guru pada masa remajanya, menjadi salah satu faktor yang membentuk kepribadiannya yang arif dan pengetahuan agamanya yang luas. Ketika beranjak dewasa, berkat dorongan orang tua disertai keinginannya untuk memperdalam ilmu agama Islam, KH. Ahmad Dahlan berangkat menunaikan ibadah haji dan bermukim di Mekkah. Kesempatan menunaikan haji tersebut ia pergunakan sebaik-baiknya untuk menuntut ilmu agama. Selama bermukim di Mekkah, dia banyak belajar dan memperdalam ilmu agama seperti ilmu tauhīd, qira'at, dan ilmu falak. Disanaiberguru kepada seorang ulama yang bernama Imam Syāfi'i Sayyid Bakir Syantha pengikut mazhab Imam Syāfi'i. Pada masa inilah nama Haji Ahmad Dahlan mulai dipakai setelah sebelumnya

bernama Muhammad Darwisy.

Pada tahun 1903, ia bertolak kembali ke Mekkah dan menetap selama kurang lebih dua tahun. Untuk yang kedua kalinya, selama di Mekkah beliau memperdalam ilmu fiqh dan ilmu hadis. Untuk ilmu fiqh dia berguru kepada Kyai Mahfud Termas, dan ilmu hadis kepada Sayyid Babu al-Sijil dan Syeikh Ahmad Khatib, yang juga merupakan guru KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdatul Ulama. Pada masa menetap yang kedua, mulailah KH. Ahmad Dahlan bertemu dengan beberapa ulama Indonesia yang juga bermukim di Mekkah, seperti Syeikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, Kyai Faqih Kumambang dari Gresik. Kesempatan ini dimanfaatkannya untuk belajar dan bertukar pikiran, serta membicarakan berbagai masalah sosial keagamaan. Disamping menuntut ilmu dan berguru secara langsung, pada saat itu ia juga memperdalam karya Imam Syāfi'i dalam bidang fiqh, dan karya Imam Ghazali dalam bidang tasawuf. Seiring dengan semakin meng-gemanya pemikiran pembaharuan di belahan dunia Islam, saat belajar di Mekkah KH. Ahmad Dahlan pun mulai memiliki kecenderungan untuk mendalami pemikiran tentang pembaharuan Islam, karenanya ia mulai mempelajari dan mencari tahu makna pembaharuan Islam, yang kemudian dia kembangkan di Indonesia. Dia mulai membaca karya-karya para tokoh seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.

Diantara karya-karya yang meng-ilhami dalam hidup dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan adalah Kitāb Tawhīd dan Tafsīr juz 'ammā karya Syeikh Muhammad Abduh, Kitāb Kanz al- 'Ulūm, Dāirah-al-Ma'ārif karya Farīd Wajdī, Kitāb fī al-Bid'ah dan Kitāb al-Tawaṣṣul waṣṥīlah karya Ibnu Taimiyah, Kitāb al-Islām wa al-Nashariyah karya Muhammad Abduh, Kitāb 'Izzaru

Profil KH. Hasjim Asy'ari

Hasjim Asy'ari lahir di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, 14 Februari 1871 putra ketiga dari 10 bersaudara. Ayahnya bernama Kyai Asy'ari, pemimpin Pesantren yang berada di sebelah selatan Jombang. Ibunya bernama Halimah. Sementara kesepuluh saudaranya antara lain: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan. Berdasarkan silsilah garis keturunan ibu, K.H. Hasjim Asy'ari memiliki garis keturunan baik dari Sultan Pajang Jaka Tingkir juga mempunyai keturunan ke raja Hindu Majapahit, Raja Brawijaya V (Lembupeteng). Silsilah K.H. Hasjim Asy'ari berdasarkan garis keturunan ibu: Hasjim Asy'ari putra Halimah putri Layyinah putri Sihah Putra Abdul Jabar putra Ahmad putra Pangeran Sambo putra Pengeran Benowo putra Joko Tingkir (Mas Karebet) putra Prabu Brawijaya V (Lembupeteng).

Pendidikan

K.H. Hasjim Asy'ari belajar dasar-dasar agama dari ayah dan kakeknya, Kyai Utsman yang juga pemimpin Pesantren Nggedang di Jombang. Sejak usia 15 tahun, ia berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren, antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo.

Pada tahun 1892, K.H. Hasjim Asy'ari pergi menimba ilmu ke Mekah, dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Ahmad Amin Al-Aththar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmaullah, Syekh Sholeh Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, dan Sayyid Husein Al-Habsyi. (Ilyas, 2018)

Di Makkah, awalnya K.H. Hasjim Asy'ari belajar di bawah bimbingan Syaikh Mafudz dari Termas (Pacitan) yang merupakan ulama dari Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhori di Makkah. Syaikh Mafudz adalah ahli hadis dan hal ini sangat menarik minat belajar K.H. Hasjim Asy'ari sehingga kembalinya ke Indonesia pesantren ia sangat terkenal dalam pengajaran ilmu hadis. Ia mendapatkan ijazah langsung dari Syaikh Mafudz untuk mengajar Sahih Bukhari, di mana Syaikh Mahfudz merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (isnad) hadis dari 23 generasi penerima karya ini. Selain belajar hadis ia juga belajar tassawuf (sufi) dengan mendalami Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.

K.H. Hasjim Asy'ari juga mempelajari fiqh madzab Syafi'i di bawah asuhan Syaikh

Ahmad Katib dari Minangkabau yang juga ahli dalam bidang astronomi (ilmu falak), matematika (ilmu hisab), dan aljabar. Pada masa belajar pada Syaikh Ahmad Katib inilah K.H. Hasjim Asy'ari mempelajari Tafsir Al-manar karya monumental Muhammad Abduh. Pada prinsipnya ia mengagumi rasionalitas pemikiran Abduh akan tetapi kurang setuju dengan ejekan Abduh terhadap ulama tradisional. (Azmi, 2017)

Gurunya yang lain adalah termasuk ulama terkenal dari Banten yang mukim di Makkah yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani. Sementara guru yang bukan dari Nusantara antara lain Syaikh Shata dan Syaikh Dagistani yang merupakan ulama terkenal pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji, dan menganalisis obyek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, jurnal ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, di mana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.

b. Pendekatan

Dalam jurnal ini, penulis menggunakan pendekatan filsafat pendidikan. Pendekatan filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan pendekatan yang berusaha meneliti berbagai persoalan yang muncul, Dalam hal ini adalah pendekatan dengan usaha-usaha meneliti pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak. Dari segi isinya, yaitu dilihat dari aspek ontologis, epistemologis serta aksiologis. Selain itu sebagian dari pendekatan filosofis yaitu aktifitas dan sikap. Aktifitas dalam penelitian ini adalah merenungkan, menganalisis konsep akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, sedangkan segi sikap yaitu berupa pemahaman, persamaan, perbedaan serta implikasinya dalam pengembangan pendidikan dari konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.

c. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu, objek material penelitian ini adalah kepustakaan berupa buku-buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan akhlak. Data primer, yaitu data utama dan penting yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data tersebut adalah data yang tertuang dalam karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berjudul Adabul „Alim Wa Al-Muta'allim sedangkan data primer K.H. Ahmad Dahlan memang sulit untuk ditemukan karena beliau tidak banyak meninggalkan karya tulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka.

d. Metode analisis data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode yang digunakan penulis adalah metode interpretasi untuk mengungkapkan esensi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak. Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode induksi, yaitu berfikir bertolak dari yang khusus ke hal yang umum, pada umumnya disebut generalisasi. Dalam hal ini adalah penalaran yang bertolak dari konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang khusus dan berkaitan dengan masalah yang kemudian ditarik kesimpulan. (Anwar, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Aqidah Akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga menjadi indikator seseorang apakah seorang Muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari aqidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dari *makhluk* (yang diciptakan) Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antaramakhluk dengan *makhluk*. (H. Zainuddin Ali, 2010)

Kata “ menyempurnakan “ berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam- macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali, hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Allah SWT sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya. (Mahmud, 2010)

Akhlak itu memiliki dua sasaran: *pertama*, akhlak dengan Allah. *Kedua*, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara manusia saja. Atas dasar itu, maka benar akar akhlak adalah akidah dan pohonya adalah syariah. Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Dua itu akan rusak jika pohonya rusak dan pohonya akan rusak jika akarnya rusak. Oleh karena itu akar, pohon, dan buah harus dipelihara dengan baik. Bagi Nabi Muhammad SAW, Al Qur'an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al – Qur'an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari- hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. Sumber akhlak adalah Al – Qur'an. (Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, 2010)

Konsep Pendidikan Aqidah Akhlak menurut KH. Ahmad Dahlan

Konsep pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan dapat terlihat pada usaha beliau yang menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral. Pemikiran KH Ahmad Dahlan yang hendak mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius dapat terlihat pada aspek pemikiran KH Ahmad Dahlan yang meliputi: 1) tujuan pendidikan Islam; beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual, 2) materi atau kurikulum pendidikan Islam; beliau melakukan dua tindakan sekaligus yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler dan mendirikan sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Materi pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan meliputi pendidikan moral, pendidikan individu dan pendidikan kemasyarakatan,

metode atau teknik pengajaran; beliau lebih banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah Barat yang sudah maju. Menurut Hasan Langgulung pendidikan agama Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Jika dicermati pendapat tersebut maka konsep yang dibangun dalam pendidikan Islam hanya mengamalkan nilai-nilai agama agar memetik hasilnya di akhirat. Hal ini menjadi pembeda jika mengikuti konsep pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan bahwa menjadi muslim yang utuh juga harus mampu menguasai hal-hal keduniawian sebagai lahan dan wadah untuk beramal dan tetap mengutamakan tujuan di akhirat nanti

SIMPULAN

1. Konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan adalah usaha sadar untuk membentuk perilaku baik seseorang dengan memaksimalkan kerja akal untuk membedakan baik dan buruk sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari adalah usaha sadar untuk membentuk perilaku baik seseorang dengan menekankan pembentukan akhlak seseorang dengan memaksimalkan kerja hati sehingga dapat memilah mana yang baik dan buruk.
2. Pemikiran pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki beberapa kesamaan dalam hal landasan pemikiran dan perbedaan dalam hal corak pemikiran di mana K.H. Ahmad Dahlan lebih terlihat modern dan rasional sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari cenderung tradisional dan metafisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Salemba Empat.
- Abuddin Nata. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- al Fat, M. (2017). *Aqidah Akhlak*. . Semarang:: Adi Cita.
- Anwar, R. (2016). *Akhlak Tasawuf*. . Bandung: Pustaka Setia.
- Asmaran. (2019). *engantar Studi Akhlak*. Jakarta: : Rajawali Pers.
- Azmi, M. (2017). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. . Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- dkk, M. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam*. . Bandung:: Trigenta Karya.
- H. Zainuddin Ali. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Ilyas, Y. (2018). *Kuliah Akhlaq*. . Yogyakarta: LPPI UMY.
- Marimba, Ahmad. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al Maarif.
- Mahmud. (2010). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustaqim., A. (2015). *Akhlaq Tasawuf Revolusi Spiritual*. Bandung: Citra Kencana.
- Nata, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gramedia.
- Suwarno, W. (2015). *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*. . Yogyakarta: Ar-ruz.
- Tirtarahardja, U. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.